



Kepemimpinan dalam Iman : Othniel Sebagai Teladan Pemimpin Bagi Mahasiswa Teologi (Hakim-Hakim 3:7-11)

Sah Rejeki Sinamo¹, Simpan Pahimpu Pardede²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : rejekisinamo@gmail.com pardedesimpan@gmail.com

Abstract *The Book of Judges describes a period in Israel's history marked by disobedience to God, leading to oppression by the enemy. In this context, Othniel appears as a judge appointed by God to free the Israelites. His leadership not only functions in a military aspect, but also as a spiritual director who brings the people back to obedience. Through the story of Othniel in Judges 3:7-11, this article explores the theme of leadership in faith, emphasizing the importance of a strong relationship with God and the anointing of the Spirit in leading. This story emphasizes that a true leader is able to inspire a community to turn to God, making him a role model for theology students in living out their calling. This study provides insight into how faith-based leadership can bring healing and stability to communities facing spiritual challenges.*

Keywords: *Othniel, Leadership, Faith*

Abstrak Kitab Hakim-Hakim menggambarkan suatu periode dalam sejarah Israel yang ditandai oleh ketidaktaatan kepada Tuhan, yang menyebabkan penindasan oleh musuh. Dalam konteks ini, Othniel muncul sebagai hakim yang ditunjuk oleh Tuhan untuk membebaskan orang Israel. Kepemimpinannya tidak hanya berfungsi dalam aspek militer, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membawa orang-orang kembali kepada ketaatan. Melalui kisah Othniel dalam Hakim-Hakim 3:7-11, artikel ini mengeksplorasi tema kepemimpinan dalam iman, menekankan pentingnya hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengabaikan Roh dalam memimpin. Kisah ini menekankan bahwa seorang pemimpin sejati mampu menginspirasi masyarakat untuk berbalik kepada Tuhan, menjadikannya teladan bagi mahasiswa teologi dalam menjalani panggilan mereka. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kepemimpinan berbasis iman dapat membawa penyembuhan dan stabilitas bagi masyarakat yang menghadapi tantangan rohani.

Kata kunci: Othniel, Kepemimpinan, Iman

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah elemen krusial dalam kehidupan, terutama dalam konteks spiritual dan keagamaan (Azizah Febrina Siregar, 2022). Dalam tradisi Kristen, pemimpin tidak hanya diharapkan memiliki keterampilan manajerial, tetapi juga integritas moral serta kedalaman iman. (Wendy Sepmandy, 2022). Salah satu figur penting yang dapat dijadikan teladan dalam hal ini adalah Othniel, yang tercatat dalam kitab Hakim-Hakim. Othniel muncul sebagai pemimpin yang diangkat oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Kanaan. Dalam Hakim-Hakim 3:7-11, Othniel tidak hanya menunjukkan keberanian dan kemampuan militer, tetapi juga ketulusan iman dan ketaatan kepada Tuhan. (Donna Irawati dkk Sidaruruk, 2023). Ia menjadi contoh bagaimana seorang pemimpin seharusnya tidak hanya memimpin dengan kekuatan, tetapi juga dengan hati yang terhubung dengan nilai-nilai spiritual. Melalui artikel ini, penulis bertujuan mengeksplorasi kepemimpinan Othniel sebagai teladan bagi mahasiswa teologi. Dalam konteks pendidikan teologi, mahasiswa tidak hanya diharapkan memahami doktrin dan teologi, tetapi juga mengembangkan karakter kepemimpinan yang berlandaskan iman. Othniel memberikan

pelajaran berharga tentang bagaimana pemimpin seharusnya bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan dalam situasi yang penuh tantangan.

Dengan menganalisis karakteristik dan tindakan Otniel, makalah ini akan mengungkapkan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan iman dalam membentuk pemimpin masa depan. Di era yang penuh tantangan ini, inspirasi dari perjalanan kepemimpinan Otniel diharapkan dapat membekali mahasiswa teologi untuk menjalani peran mereka dengan integritas moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, makalah ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi pemimpin yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan setia pada panggilan Tuhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Sumber utama mencakup Kitab Hakim, khususnya Hakim-Hakim 3:7-11, sebagai teks sentral yang menjadi fokus analisis. Selain itu, penelitian ini melibatkan berbagai buku teologi dan jurnal akademis yang membahas tema kepemimpinan dalam konteks iman. Dalam prosesnya, peneliti mengeksplorasi literatur yang mencakup interpretasi teologis tentang kepemimpinan, karakteristik hakim-hakim dalam Alkitab, serta relevansi kisah Otniel bagi konteks kontemporer, terutama bagi mahasiswa teologi. Kajian ini juga mempertimbangkan pandangan para teolog dan peneliti lain, yang memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana kepemimpinan berlandaskan iman dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan dalam iman, serta menyoroti Otniel sebagai teladan yang relevan bagi generasi mahasiswa teologi saat ini.

3. PEMBAHASAN

1. Konteks umum kitab hakim-hakim

Kitab Hakim adalah kitab yang menggambarkan periode sejarah bangsa Israel setelah kematian Yosua. Kitab ini termasuk dalam Kanon Tanakh atau Alkitab Ibrani. Dalam bahasa Inggris, kitab ini dikenal sebagai "Book of Judges," sedangkan dalam bahasa Batak Toba disebut "Panguhum." Dalam bahasa Ibrani, kitab ini dikenal sebagai "shoftim," yang mungkin berasal dari akar kata "shafat," yang berarti "menghakimi" atau "mengadili." Kitab Hakim-hakim mencakup suatu rentang waktu yang panjang, dimulai setelah Yosua meninggal dan berakhir menjelang kemunculan Samuel serta penobatan Saul sebagai raja. Periode ini berlangsung setidaknya selama 410 tahun (Setiawan Larosa, 2023). Dalam kitab ini, kita dapat melihat

konsekuensi dari ketidaktaatan bangsa Israel kepada Allah. Ditekankan bahwa seorang raja atau pemimpin yang sejati seharusnya mampu membimbing rakyatnya untuk kembali kepada Allah. Namun, yang terjadi adalah bangsa Israel mulai menunjukkan perilaku yang tidak taat, dan kondisi ini semakin parah seiring berjalannya waktu. Praktik keagamaan mereka menjadi semakin menyimpang, menjauhkan diri dari ajaran-ajaran Allah.

Perlu dicatat bahwa istilah "hakim" di sini memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman hakim di zaman modern. Hakim-hakim yang dimaksud dalam kitab ini adalah para pemimpin utama Israel yang berperan sebagai penyelamat, membebaskan bangsa dari ancaman serta tekanan dari negara-negara asing (seperti yang tercantum dalam Hakim-hakim 2:16). Penunjukan seseorang sebagai hakim bukanlah hal yang sembarangan; mereka adalah individu yang dipilih karena kepemimpinan dan kemampuan mereka (DEREK J TIDBALL, 2020). Selain itu, kitab ini juga mengisahkan sejarah bangsa Israel pada masa sebelum mereka bertransformasi menjadi suatu kerajaan, mencerminkan perjalanan spiritual dan sosial mereka di tengah berbagai tantangan.

Dalam Kitab Hakim-hakim, konflik antara bangsa Israel dan orang Filistin menjadi salah satu tema yang menonjol. Orang Filistin pertama kali muncul di pesisir barat daya Kanaan, di mana mereka telah menetap dan mengembangkan keahlian dalam kerajinan tembikar. Alkitab mengilustrasikan orang Filistin sebagai bangsa yang dianggap tidak beradab dan tidak menjalankan praktik sunat, yang merupakan bagian penting dari identitas bangsa Israel. Dewa utama yang mereka sembah adalah Dagon, yang digambarkan sebagai dewa pertanian dan kesuburan. Dagon sangat dihormati di kalangan orang Filistin, dan mereka percaya bahwa dewa ini memberikan kekuatan dan keberhasilan kepada mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Konflik antara bangsa Israel dan Filistin tidak hanya berkaitan dengan pertarungan fisik, tetapi juga mencerminkan perbedaan budaya dan keyakinan yang mendalam. Orang Filistin kerap kali menjadi ancaman bagi bangsa Israel, menciptakan ketegangan yang berkepanjangan. Keberadaan mereka di Kanaan menandai perubahan sosial dan politik yang signifikan, serta memberikan tantangan bagi bangsa Israel untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka. Dalam kerangka ini, perseteruan antara Israel dan Filistin menunjukkan pertarungan antara iman dan ketidakpercayaan, serta perjuangan untuk menjaga nilai-nilai spiritual di tengah ancaman dari kekuatan asing (James Anderson Lola, 2022). Bangsa Israel cenderung berpaling dari Tuhan dan mulai menyembah dewa-dewa bangsa Kanaan. Salah satu penyebabnya adalah keunggulan orang Kanaan dalam berbagai bidang, termasuk seni, kesusastraan, arsitektur, perdagangan, dan organisasi politik. Kegiatan-kegiatan ini menarik perhatian orang Israel dan memengaruhi praktik keagamaan

mereka, seperti pelacuran sakral dan penyembahan kepada Baal, yang menggabungkan seks dan agama, sehingga menarik orang Israel menjauh dari Tuhan. Kitab Hakim-hakim terbagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan ganda, yang mencakup Hakim-hakim 1:1–3:6; isi utama, dari Hakim-hakim 3:7–16:31; dan penutup ganda, yang meliputi Hakim-hakim 17–21.

Ketika bangsa Israel tidak memiliki raja yang diangkat oleh Tuhan, setiap hakim diutus untuk memimpin mereka dalam pertempuran melawan penindasan dari bangsa-bangsa tetangga dan menegakkan hukum yang telah disepakati. Di antara hakim-hakim tersebut terdapat Otniel, Ehud, Debora, Barak, Gideon, Yefta, Simson, Samgar, Tola, Yair, Ebzan, Elon, dan Abdon. Mereka dibedakan menjadi dua kategori: Hakim Besar, yang merupakan pemimpin militer karismatik dengan kisah yang panjang, dan Hakim Kecil, yang memiliki informasi lebih sedikit dan tugas yang lebih singkat. Peran hakim-hakim ini sangat penting dalam menjaga stabilitas dan identitas bangsa Israel di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. (Desy Purnama Simangunsong, 2024). Hakim (dalam bahasa Ibrani: שופטים *safat*) merujuk pada pemimpin bangsa Israel pada masa kuno, yaitu periode setelah mereka memasuki tanah Kanaan di bawah kepemimpinan Yosua dan sebelum berdirinya kerajaan Israel, sekitar tahun 1405 hingga 1025 SM.

Sejarah periode tersebut tercatat dalam Kitab Hakim-hakim. Seorang hakim berperan sebagai "penguasa atau pemimpin militer, serta pemimpin dalam sistem peradilan (Andris Kiamani 2023)." Dalam kitab ini, terdapat 12 hakim yang berasal dari berbagai suku, yang berfungsi sebagai panglima perang dan pemimpin masyarakat. Sebagian besar dari mereka memiliki pengaruh yang terbatas pada suku masing-masing, sementara beberapa lainnya memimpin seluruh bangsa Israel. Samuel, yang biasanya dianggap sebagai hakim terakhir dan nabi pertama, tidak termasuk dalam kitab ini. Kitab Hakim-hakim mencatat dan mengevaluasi masa kepemimpinan para hakim dari sudut pandang perjanjian. Musa telah meramalkan bahwa penindasan oleh bangsa asing akan menimpa bangsa Israel sebagai salah satu hukuman dari Allah jika mereka menyimpang dari perjanjian. Kitab ini menekankan kebenaran nubuat tersebut dalam konteks sejarah. (Wendy Sepmady Hutahaean, 2021).

2. Konteks khusus

Konteks khusus dari Hakim-Hakim 3:7-11 dapat dipahami melalui hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Sebelum ayat ini, dalam Hakim-Hakim 3:5-6, dijelaskan bahwa bangsa Israel tinggal di antara berbagai bangsa Kanaan dan mulai mengambil istri dari mereka, serta menyembah dewa-dewa asing. Situasi ini menunjukkan kemerosotan spiritual dan sosial bangsa Israel, yang mengarah kepada pengkhianatan mereka terhadap Tuhan. Keterlibatan mereka dalam praktik penyembahan berhala menjadi latar belakang

penting yang menjelaskan mengapa mereka mengalami penindasan. Dalam Hakim-Hakim 3:7-11, kita melihat respons Tuhan terhadap kondisi ini. Bangsa Israel melakukan kejahatan di mata Tuhan, yang menyebabkan penindasan oleh musuh-musuh mereka. Ketika mereka berteriak kepada Tuhan meminta pertolongan, Dia mengangkat Otniel sebagai hakim. Otniel bukan hanya pemimpin militer, tetapi juga figur yang memimpin mereka kembali kepada ketaatan kepada Tuhan. Ayat ini menggambarkan siklus berulang dalam kitab Hakim-hakim: pengkhianatan, penindasan, pertobatan, dan penebusan. Setelah kisah Otniel, dalam Hakim-Hakim 3:12-14, kita melihat bahwa bangsa Israel kembali jatuh ke dalam kejahatan setelah kematian Otniel. Ini menunjukkan bahwa meskipun Otniel berhasil membebaskan mereka, ketidakstabilan spiritual bangsa Israel tetap menjadi tantangan. Kisah ini menggarisbawahi tema bahwa meskipun kepemimpinan yang kuat dapat membawa perubahan untuk sementara, kesetiaan jangka panjang dari umat tetap menjadi tanggung jawab individu.

Dengan demikian, hubungan antara Hakim-Hakim 3:7-11 dan ayat-ayat di sekitarnya menciptakan gambaran yang lebih luas tentang siklus ketidaksetiaan dan pemulihan bangsa Israel, menekankan kebutuhan untuk selalu berpegang pada iman kepada Tuhan dan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas.

3. Tafsiran ayat perayat

1. Ayat 7

"Dan orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan; mereka melupakan Tuhan, Allah mereka, dan melayani Baal dan Asyera."

Dalam ayat ini, bangsa Israel terjerumus ke dalam penyembahan kepada Baal dan Asyera, yang mencerminkan pengkhianatan mereka terhadap Tuhan. Praktik penyembahan berhala ini menunjukkan kemerosotan spiritual dan moral yang drastis, mengakibatkan pengabaian terhadap Elohim mereka. Tindakan ini adalah pelanggaran serius terhadap perjanjian dengan Tuhan, yang seharusnya menjadi pusat kehidupan mereka.

2. Ayat 8

"Maka Tuhan menaruh mereka ke dalam tangan Kusyan-Risataim, raja Mesopotamia; dan orang Israel menjadi hamba kepada Kusyan-Risataim selama delapan tahun."

Tuhan merespons pengkhianatan ini dengan menyerahkan bangsa Israel ke tangan Kusyan-Risataim. Penindasan selama delapan tahun mencerminkan beratnya konsekuensi dari ketidaktaatan mereka. Ketika mereka menjadi hamba bagi musuh, hal ini menekankan betapa seriusnya akibat dari menjauh dari jalan Tuhan.

3. Ayat 9

"Lalu orang Israel menangis kepada Tuhan; dan Tuhan membangkitkan seorang penyelamat bagi orang Israel, yaitu Otniel, anak Kenaz, saudara Kaleb."

Setelah mengalami penindasan, bangsa Israel akhirnya berbalik kepada Tuhan dan berteriak meminta pertolongan. Dalam konteks ini, Tuhan mengangkat Otniel sebagai penyelamat. Pemilihan Otniel menunjukkan kesetiaan Tuhan, yang siap memulihkan umat-Nya ketika mereka mengakui kebutuhan akan pertolongan-Nya.

4. Ayat 10

"Roh Tuhan ada pada Otniel, sehingga ia menjadi hakim bagi orang Israel; dan ia keluar berperang melawan Kusyan-Risataim."

Roh Tuhan yang ada pada Otniel menandakan bahwa kepemimpinan yang efektif berasal dari pengurapan Tuhan. Otniel memimpin bangsa Israel tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga secara spiritual, memberi mereka keberanian untuk melawan musuh. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus didasari oleh hubungan yang kuat dengan Tuhan.

5. Ayat 11

"Dan tanah itu aman selama empat puluh tahun; kemudian Otniel, anak Kenaz, mati." Masa damai selama empat puluh tahun di bawah kepemimpinan Otniel mencerminkan keberhasilan dan ketaatan bangsa Israel kepada Tuhan. Namun, kematian Otniel menjadi titik balik yang menunjukkan bahwa tanpa kepemimpinan yang kuat, bangsa Israel berisiko kembali ke siklus penyimpangan. Ini menekankan pentingnya komitmen individu dan kolektif terhadap Tuhan.

5. KESIMPULAN

Kitab Hakim menggambarkan periode penting dalam sejarah bangsa Israel, di mana ketidaktaatan kepada Allah menyebabkan penindasan oleh musuh. Dalam konteks ini, Otniel muncul sebagai hakim yang diangkat Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari belenggu tersebut. Kepemimpinan Otniel menunjukkan bahwa pemimpin yang efektif harus memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan dipenuhi oleh Roh-Nya, yang memberinya keberanian untuk memimpin dalam pertempuran. Sebagai mahasiswa teologi, Otniel dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan yang berlandaskan iman. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai figur yang mengarahkan umat kembali kepada ketaatan dan perjanjian dengan Allah. Teriakan kolektif bangsa Israel kepada Tuhan mencerminkan pentingnya iman dalam komunitas, menggarisbawahi bahwa pemulihan dapat terjadi ketika kelompok berbalik kepada Tuhan bersama-sama. Dengan demikian, melalui kisah Otniel dalam

Hakim-Hakim 3:7-11, kita belajar bahwa kepemimpinan yang diurapi dan berlandaskan iman sangat penting dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral, menjadikan Otniel sebagai teladan bagi mahasiswa teologi dalam menjalani panggilan mereka.

6. REFERENSI

- Block, D. I. (1999). *The New International Commentary on the Old Testament: Judges*. Eerdmans.
- Brueggemann, W. (2008). *Old Testament theology: An introduction*. Abingdon Press.
- Caputo, J. D., Dooley, M., & Scanlon, M. J. (2001). *Tuhan yang mungkin namun serius*.
- Fernandes, P. S. (n.d.). *Pengenalan Kitab Hakim-Hakim*.
- Hutahaean, W. S. (2021). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF YESUS* (p. 51). Ahlimedia Book.
- Kiamani, A., & Pattinaja, A. (2023). Analisa narasi Yehovah Shalom dalam repetisi perkataan Tuhan kepada Gideon berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 156–174. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>
- Larosa, S. (2023). Spiritualitas Gideon sebagai seorang hakim Israel dan aplikasinya bagi pemimpin muda di era globalisasi. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(01), 107–123. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.13>
- Lola, J. A., Hutahaean, H., & Marriba, N. L. (2022). Kepemimpinan yang berasal dari Allah: Elaborasi narasi fabel Yotam dalam Hakim-Hakim 9. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 228–246. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.371>
- Sepmandy, W. (2022). *Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama* (pp. 1–5). Ahlimedia Press.
- Sidaruruk, D. I., et al. (2023). Pediaqu: Jurnal pendidikan sosial dan humaniora. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11576–1184. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Simangunsong, D. P. (2024). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1259–1265.
- Siregar, A. F. (2022). Tinjauan yuridis atas peralihan kepemilikan hak atas tanah eks-kerajaan di Indonesia oleh pihak lain tanpa sepengetahuan pemilik tanah. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.24967/jcs.v7i1.1594>
- Tidball, D. J. (2020). *Teologi Pengembalaan*. Gandum Mas.
- Wikipedia. (n.d.). Hakim Israel kuno. *Di lansir*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis narrative criticism kisah Simson dan ironi kehidupannya di dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>